

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori *Legitimasi*

Teori *legitimasi* merupakan teori yang sangat sering dipakai sebagai patokan dalam pembahasan pengungkapan lingkungan. Menurut (Arifin et al. 2012) menyatakan teori *legitimasi* memiliki arti bahwa perusahaan secara terus-menerus harus memastikan bahwa mereka telah menjalankan aktivitasnya sesuai dengan norma-norma yang telah diyakini masyarakat dan memastikan bahwa aktivitas perusahaan bisa diterima pihak luar sebagai suatu yang sah (dilegitimasi).

Teori *legitimasi* mengungkapkan bahwa kegiatan perusahaan harus seturut dengan norma dan aturan yang berlaku dan dijunjung masyarakat. Teori ini juga mendorong perusahaan untuk meyakinkan masyarakat bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima. Yang menjadi landasan teori ini merupakan kontrak social yang dibuat dan terjadi antara perusahaan dengan masyarakat sekitar, dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonominya (Deegan et al. 2012). Berdasarkan teori *legitimasi* perusahaan harus selalu berusaha untuk dapat terus dianggap beroperasi dalam batas, aturan dan norma dalam masyarakat.

Secara umum, teori *legitimasi* berfokus pada interaksi hubungan antara perusahaan dengan masyarakat, bahwa pada dasarnya perusahaan harus selalu berusaha menciptakan keharmonisan dan keselarasan antaralingkungan social dalam operasinya dan aturan norma yang berlaku dalam sistem masyarakat dan bahwa perusahaan akan menjadi bagian dari sistem tersebut (Le, Tang, and Lan 2013).

Teori *legitimasi* menyatakan bahwa jika dinilai dari sudut pandang sistem organisasi, pengungkapan lingkungan memiliki peran penting dalam menjalin hubungan antara perusahaan dengan masyarakat serta sekelompok masyarakat (Wang 2013). Teori ini mendasari adanya insentif perusahaan yang dengan sadar diri melakukan pengungkapan laporan mengenai tanggung jawab sosial serta lingkungan. Kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dan masyarakat adalah untuk memastikan perusahaan beroperasi dalam batasan dan norma sesuai dengan harapan masyarakat (Ghozali and Chariri 2014b).

Pengungkapan lingkungan adalah salah satu cara bagi perusahaan untuk memperoleh pengakuan dan penerimaan dari pihak luar atau masyarakat (Ghomi and Leung 2013). Pengungkapan tersebut membantu perusahaan dalam menjalin hubungan dengan masyarakat. Perusahaan memiliki keinginan untuk mendapat *legitimasi* dari lingkungan masyarakat, untuk mendapat keyakinan masyarakat bahwa aktivitas operasi perusahaan telah sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku.

Ketika terjadi persamaan hasil yang diharapkan antara perusahaan dan masyarakat maka legitimasi akan berlaku. Sehingga, akan mengurangi risiko jangka panjang yang mungkin saja terjadi dari tuntutan masyarakat. Jika terjadi perbedaan hasil antara masyarakat dengan perusahaan dengan nilai yang dianut masyarakat, maka legitimasi perusahaan akan terancam dan akan berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam melanjutkan aktivitasnya. Salah satu ancaman yang paling besar adalah masyarakat akan membatalkan kontrak sosialnya saat mereka merasa tidak puas terhadap aktivitas operasi perusahaan (B. B. Choi 2013). Dalam upaya mencegah terjadinya hal tersebut, pemerintah Indonesia meratifikasi Protokol Kyoto periode pertama melalui Undang-Undang No.17 tahun 2004, dan memperpanjang komitmen periode kedua pada 30 september 2014. Serta mengesahkan Peraturan Presiden No.61 Tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK).

2. Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa adanya hubungan yang terjalin antara perusahaan dengan *stakeholder* membuat perusahaan akan berusaha membuka diri atas seluruh aktivitas operasi maupun bisnis perusahaan (Amaliyah and Solikhah 2019). Teori *stakeholder* mendeskripsikan bahwa perusahaan tidak hanya entitas yang beroperasi untuk perusahaan saja tetapi juga akan memberikan *feedback* untuk *stakeholder* yang dalam hal ini adalah para pemegang saham, kreditor, pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat dan analis serta pihak-pihak terkait.

Stakeholder memiliki harapan dan tujuan yang berbeda namun berusaha menyatukannya dengan visi dan misi perusahaan serta untuk mencapai kesesuaian. Perusahaan dapat terus beroperasi karena dukungan para *stakeholder*, sehingga keberlanjutan operasional perusahaan bergantung pada dukungan para *stakeholder* dan dukungan tersebut harus diusahakan dan dicari oleh pihak perusahaan (B. Choi et al. 2013). Teori ini juga menjelaskan bahwa perusahaan harus mampu memberikan manfaat bagi para *stakeholder* karena dukungan dari mereka sangat mempengaruhi keberadaan perusahaan serta aktivitas operasinya. Perusahaan harus menjaga hubungan baik dengan para *stakeholder* terutama mereka yang memiliki ketersediaan sumber daya lebih dari cukup yang dapat digunakan dalam kegiatan perusahaan.

Salah satu upaya dalam menjaga hubungan baik dengan para *stakeholder* adalah menjaga lingkungan. Dengan mengungkapkan hal-hal terkait lingkungan, maka diharapkan dapat menjawab kebutuhan para *stakeholder*, sehingga akan menciptakan hubungan yang baik antara perusahaan dengan *stakeholder*. Hubungan tersebut dapat membantu perusahaan mencapai tujuan masa depan serta menjaga kelestarian perusahaan (Ghozali and Chariri 2014). Teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa dukungan *stakeholder* diperlukan perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya, sehingga dalam setiap operasionalnya keputusan *stakeholder* perlu dipertimbangkan. Pengungkapan lingkungan dan social dinilai sebagai sarana komunikasi antara *stakeholder* dan perusahaan.

Teori *stakeholder* dibagi menjadi dua (Rankin 2012):

a. *Normative Branch of Stakeholder Theory*

Teori ini berkaitan dengan perlakuan etis atau moral dari *stakeholders* perusahaan. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan harus memperlakukan semua pemangku kepentingan secara adil, dan perusahaan harus dikelola untuk kepentingan semua pemangku kepentingannya. *Normative Branch of Stakeholder Theory* berargumentasi bahwa perusahaan memiliki kewajiban moral untuk mempertimbangkan bagaimana operasi mereka mempengaruhi pemangku kepentingan dan tidak boleh hanya berkonsentrasi pada memaksimalkan laba untuk kepentingan pemilik perusahaan.

b. *Managerial Branch of Stakeholder Theory*.

Managerial Branch of Stakeholder Theory adalah teori positif yang berupaya menjelaskan bagaimana pemangku kepentingan dapat memengaruhi tindakan perusahaan. Teori ini berfokus pada hubungan dengan berbagai kelompok pemangku kepentingan dalam masyarakat dan bukan masyarakat secara keseluruhan. Teori ini mempertimbangkan para pemangku kepentingan berdasarkan kekuatan atau pengaruhnya pada perusahaan. Perusahaan akan lebih mempertimbangkan pemangku kepentingan yang menguasai atau memiliki sumber daya yang dibutuhkan oleh perusahaan.

Manajer memiliki peran penting dalam mempertimbangkan kepentingan relatif dari masing-masing pemangku kepentingan untuk memenuhi tujuan strategis perusahaan. Tingkat kekuatan atau pengaruh pemangku kepentingan masing-masing cenderung berubah seiring waktu dan dalam keadaan yang berbeda.

3. Carbon Emission Disclosure

Emisi karbon merupakan proses pelepasan gas-gas yang mengandung karbon ke lapisan atmosfer yang disebabkan oleh adanya suatu proses pembakaran karbon baik dalam bentuk senyawa maupun tunggal. Gas-gas ini dapat berupa CO₂, CH₄, N₂O, HFCs, dan masih banyak lagi (Long et al. 2015). Merujuk pada (Agency Protection United States Enviromental 2014) bahwa aktivitas manusia membuat kadar karbondioksida menjadi lebih padat sehingga alam tidak dapat menyerap seluruh karbondioksida yang tersedia dan terjadi kelebihan karbon. Peningkatan emisi karbon secara terus menerus akan memberikan dampak besar seperti perubahan iklim yang tidak menentu yang dapat mengakibatkan banjir, kelaparan, dan bencana alam lainnya hingga mengganggu kestabilan perekonomian. Sesudah era revolusi industri, penyumbang terbesar karbondioksida di atmosfer adalah manusia (Zhao and Zhong 2015). Emisi karbon yang terus meningkat disebabkan oleh semakin tingginya penggunaan energi, pembakaran hutan serta kegiatan operasional perusahaan. *Disclosure* merupakan pengungkapan dan pelaporan informasi secara transparan kepada masyarakat.

Carbon Emission Disclosure adalah jenis pengungkapan lingkungan yang berisi kumpulan informasi kuantitatif dan kualitatif yang berkaitan dengan tingkat emisi karbon yang telah dihasilkan dan perkiraan perusahaan. Transparansi dan akuntabilitas dalam pengungkapan segala informasi terkait aktivitas perusahaan dan bentuk tanggungjawabnya dipaparkan dalam laporan tahunan dan laporan berkelanjutan.

Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk secara transparan dan intens mengungkapkan informasi kinerja lingkungan dalam perusahaan yang meliputi pengurangan emisi karbon, jumlah konsumsi energi dan jumlah emisi karbon yang dihasilkan dalam operasionalnya. Di Indonesia, pengungkapan emisi karbon sudah berkembang sejak adanya regulasi pemerintahan yaitu PerPres No.61 Tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca, PerPres No.71 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca, dan Undang-Undang No.16 Tahun 2016 Tentang Pengesahan Persetujuan Paris atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai Perubahan Iklim serta didukung dengan Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Selain regulasi dari pemerintah Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK Nomor 1 (Revisi 2015) paragraph 15 memberikan saran mengenai pengungkapan tanggung jawab lingkungan, termasuk tanggung jawab perusahaan terhadap aktivitas operasional perusahaan yang menghasilkan emisi karbon.

Perusahaan juga dapat menyajikan laporan keuangan dengan laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah secara terpisah, khususnya pada perusahaan dimana lingkungan hidup adalah factor penting dan bagi perusahaan yang menganggap karyawan adalah pengguna laporan yang memegang peran penting. Laporan tambahan tersebut diluar ruang lingkung Standar Akuntansi Keuangan.

Pengukuran pengungkapan emisi karbon dalam penelitian ini menggunakan beberapa item yang dikembangkan dari penelitian. Dalam penelitiannya (B. Choi et al. 2013) menguraikan lima kategori utama yang relevan bagi perubahan iklim dan emisi karbon yaitu sebagai berikut: perubahan iklim (*CC/Climate Change*), emisi gas rumah kaca (*GHG/Greenhouse Gas*), konsumsi energi (*EC/Energy Consumption*), pengurangan gas rumah kaca (*RC/Reduction and Cost*), serta akuntabilitas emisi karbon (*AEC/ Accountability of Emission Carbon*). Terdapat 18 item yang disajikan dalam lima kategori tersebut. Indeks pengungkapan emisi karbon yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1
Indeks Pengungkapan Emisi Karbon

Kategori	Item	Keterangan
Perubahan Iklim : Resiko dan Peluang	CC1	Penilaian/deskripsi terhadap resiko (peraturan/regulasi baik khusus maupun umum) yang berkaitan dengan perubahan iklim dan tindakan yang diambil untuk mengelola resiko tersebut.
	CC2	Penilaian/deksripsi saat ini (dan masa depan) dari implikasi keuangan, bisnis dan peluang dari perubahan iklim.

Emisi Gas Rumah Kaca (GHG/ <i>Greenhouse Gas</i>)	GHG1	Deskripsi metodologi yang digunakan untuk menghitung emisi gas rumah kaca (misal protokol GRK atau ISO)
	GHG2	Keberadaan verifikasi eksternal terhadap penghitungan kuantitas emisi GRK oleh siapa dan atas dasar apa.
	GHG3	Total emisi gas rumah kaca (metric ton CO ₂ -e) yang dihasilkan
	GHG4	Pengungkapan lingkup 1 dan 2, atau 3 emisi GRK langsung.
	GHG5	Pengungkapan emisi GRK berdasarkan asal atau sumbernya (misal: batu bara, listrik, dll)
	GHG6	Pengungkapan emisi GRK menurut fasilitas atau tingkat segmen.
	GHG7	Perbandingan emisi GRK dengan tahun-tahun sebelumnya
Konsumsi Energi (EC/ <i>Energy Consumption</i>)	EC1	Jumlah energy yang dikonsumsi (misalnya tera-joule atau peta-joule)
	EC2	Perhitungan energy yang digunakan dari sumber daya yang dapat diperbaharui.
	EC3	Pengungkapan menurut jenis, fasilitas atau segmen.
Pengurangan Gas Rumah Kaca dan Biaya (RC/ <i>Reduction and Cost</i>)	RC1	Perincian dari rencana atau strategi untuk mengurangi emisi GRK.
	RC2	Perincian dari tingkat target pengurangan emisi GRK saat ini dan target pengurangan emisi.
	RC3	Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan (<i>costs or saving</i>) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi.
	RC4	Biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal (<i>capital expenditure planning</i>).
Akuntabilitas Emisi Karbon (AEC/ <i>Accountability Of Emission Carbon</i>)	ACC1	Indikasi bahwa dewan komite (atau badan eksekutif lainnya) memiliki tanggung jawab atas tindakan yang berkaitan dengan perubahan iklim.

	ACC2	Deskripsi mekanisme dewan komite (atau badan eksklusif lainnya) meninjau perkembangan perusahaan yang berhubungan dengan perubahan iklim.
--	------	---

Sumber : (B. Choi et al. 2013)

Lingkup 1, 2 dan 3 disebutkan dalam kategori kedua GHG4 pada tabel di atas. Lingkup ini mencakup sumber emisi perusahaan, baik langsung maupun tidak langsung. Berikut ini adalah gambaran umum dari ruang lingkup ini seperti yang di tunjukan dalam Tabel 2.2:

Tabel 2.2
Deskripsi Ruang Lingkup 1, 2 dan 3

<i>Scope 1</i>	Emisi GRK langsung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Emisi GRK terjadi dari sumber yang dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan, misalnya: emisi dari pembakaran boiler, tungku, kendaraan yang dimiliki oleh perusahaan: emisi dari produksi kimia pada peralatan yang dimiliki dan dikendalikan oleh perusahaan 2. Emisi CO₂ langsung dari pembakaran biomassa tidak dimasukkan dalam lingkup 1 tetapi dilaporkan secara terpisah 3. Emisi GRK yang tidak terdapat pada protocol Kyoto, misalnya CFC, NOX, dll sebaiknya tidak dimasukkan dalam lingkup 1 tetapi dilaporkan secara terpisah.
<i>Scope 2</i>	Emisi GRK secara tidak langsung yang berasal dari listrik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencakup emisi GRK dari pembangkit listrik yang dibeli atau dikonsumsi oleh perusahaan. 2. Lingkup 2 secara fisik terjadi pada fasilitas dimana listrik dihasilkan.
<i>Scope 3</i>	Emisi GRK tidak langsung lainnya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkup 3 adalah kategori pelaporan opsional yang memungkinkan untuk perlakuan semua emisi tidak langsung lainnya. 2. Lingkup 3 adalah konsekuensi dari kegiatan perusahaan, tetapi terjadi dari sumber yang tidak dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan. 3. Contoh lingkup 3 adalah kegiatan ekstraksi dan produksi bahan baku yang dibeli, transportasi dari bahan bakar yang dibeli, dan penggunaan produk dan jasa yang dijual

Sumber : (B. Choi et al. 2013)

Penelitian ini melibatkan peninjauan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dari sampel perusahaan untuk menentukan sejauh mana emisi karbon diungkapkan. Indeks yang dihasilkan oleh (Choi et al. 2013) yang dikembangkan dalam *Carbon Disclosure Project (CDP)*. Skor 1 akan diberikan jika perusahaan mengungkapkan item seperti yang dinyatakan, sedangkan skor 0 akan diberikan jika item yang ditentukan tidak diungkapkan. Skor 1 kemudian dijumlahkan, dibagi dengan jumlah maksimal item yang dapat diungkapkan, dan dikalikan dengan 100%.

Dibawah ini adalah formula pengungkapan emisi karbon yang dikembangkan oleh (Choi et al. 2013):

$$CED = (\sum di / M) \times 100\%$$

Keterangan:

CED = Pengungkapan emisi karbon / *carbon emission disclosure*

$\sum di$ = Total keseluruhan skor 1 yang didapat perusahaan

M = Total item maksimal yang dapat diungkapkan (18 item)

4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan jenis rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai keuntungan, dalam rasio profitabilitas juga menggambarkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan (Kasmir 2016).

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu, serta mengukur efektivitas manajemen secara menyeluruh dilihat dari besar atau kecilnya keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi 2012b).

Dalam praktiknya, rasio profitabilitas dibagi menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

1) *Profit margin on sales*

Rasio ini digunakan untuk menghitung margin laba atas penjualan. Hasil perhitungannya akan menggambarkan penghasilan bersih penjualan berdasarkan total penjualan

$$\text{Profit margin on sales} = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{sales}}$$

2) *Return On Assets*

Rasio berikut ini digunakan untuk menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang dipakai dalam perusahaan. ROA adalah suatu alat ukur mengenai efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Total Asets}}$$

3) *Return On Equity*

ROA digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri, ROA juga digunakan untuk menggambarkan efisiensi modal sendiri dalam perusahaan.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Equity}}$$

4) *Earning Per Share*

EPS menilai keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan demi pemegang saham.

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{saham biasa yang beredar.}}$$

Penelitian ini menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) sebagai alat ukur profitabilitas perusahaan. ROA digunakan sebagai alat ukur efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba dengan asset yang tersedia. Jika nilai ROA positif, maka artinya perusahaan mampu mencapai laba dengan asset yang dimiliki. Jika ROA bernilai negative, maka artinya dari total penggunaan asset perusahaan tidak mampu menghasilkan laba dan mendapat kerugian. Semakin tinggi nilai ROA, maka berarti semakin tinggi pula kinerja keuangan suatu perusahaan. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan, maka artinya perusahaan akan dapat lebih mudah dalam melakukan berbagai jenis pengungkapan (Majid and Imam 2015).

5. *Leverage*

Leverage merupakan penggunaan aktiva sebagai pembiayaan biaya tetap yang digunakan perusahaan. *Leverage* juga diartikan sebagai penggunaan hutang oleh perusahaan sebagai dana untuk membiayai segala kegiatan perusahaan dimana untuk tetap menggunakannya perusahaan harus membayar biaya tetap (Fahmi 2012a).

Leverage merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam melunasi pembayaran seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. *Leverage* dapat didefinisikan sebagai sebuah ukuran yang mencerminkan seberapa besar pendanaan perusahaan atas asset yang berasal dari hutang, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang (Hanafi and Halim 2016).

Penilaian atas kinerja perusahaan akan semakin penting jika tingkat hutang perusahaan rendah. Untuk meyakinkan para investor, maka pengungkapan informasi tentang *leverage* perusahaan sangat diperlukan, akibatnya memerlukan biaya yang lebih tinggi.

Menurut (Kasmir 2016) "*Leverage* adalah rasio solvabilitas atau *leverage* rasio merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktifitas perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio *leverage* merupakan proporsi total utang perusahaan terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Perusahaan yang baik memiliki modal yang lebih besar dibandingkan dengan total utang yang dimiliki.

Dalam praktiknya, rasio *leverage* dibagi menjadi beberapa jenis sebagai berikut (Kasmir 2016):

1) *Debt to Asset Ratio*

Merupakan rasio hutang yang digunakan sebagai alat ukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dari hasil perhitungan, jika rasio ini bernilai tinggi maka artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak dan mengakibatkan perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memperoleh pinjaman karena dikhawatirkan tidak mampu melunasinya. Rumus untuk mencari *debt to asset* adalah

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

2) *Debt to Equity Ratio*

Adalah rasio yang digunakan sebagai alat ukur menilai utang dan ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

3) *Long Term Debt to Equity Ratio*

Untuk mengukur berapa bagiandari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjangdengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiriyang disediakan oleh perusahaan. Rumus untuk mencari longs *term debt to equity ratio* adalah denganmenggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Total Hutang Long Term Debt}}{\text{Ekuitas}}$$

4) *Time Interest Earned*

Merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga Jumlah kali perolehan bunga atau *times inters earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga, dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan dari para kreditor. Bahkan ketidakmampuan menutup biaya tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari kreditor. Lalu lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju kearah pailit semakin besar.

$$\text{Time Interest Earner} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

5) *Fixed Charge Coverage*

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang mempunyai *times interest earned ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rumus untuk mencari *fixed charge coverage (FCC)* adalah sebagai berikut

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBIT} + \text{kewajiban bunga} + \text{Kewajiban sewa}}{\text{Biaya bunga} + \text{kewajiban sewa}}$$

Penelitian ini menggunakan alat ukur *Debt to Equity Ratio* sebagai alat ukur rasio hutang perusahaan. Jika hasil perhitungan menunjukkan tingkat *leverage* yang tinggi, artinya perusahaan tidak mampu melunasi hutang jangka pendeknya namun dapat melunasi hutang jangka panjang. Sebaliknya, jika nilai *leverage* rendah, artinya perusahaan tidak begitu banyak menggunakan hutang dalam pembiayaannya. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi akan cenderung menghadapi risiko kerugian yang lebih besar jika dalam kondisi ekonomi yang buruk, namun perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang lebih tinggi dalam kondisi ekonomi yang normal.

Sebaliknya, pada perusahaan yang memiliki tingkat hutang rendah, cenderung tidak akan menghadapi risiko kerugian pada masa ekonomi buruk, namun peluang dalam meningkatkan pengembalian atas ekuitas dalam kondisi ekonomi normal akan berpotensi rendah (Horne, C, and Wachowicz 2012).

6. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya equity, nilai perusahaan, dan aktiva yang berperan sebagai variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atas produk yang dihasilkan oleh organisasi. Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran untuk menentukan besar kecilnya perusahaan.

Besar atau kecil perusahaan yang ada masyarakat bisa melihat asset yang ada dengan cerminan perusahaan yang ada dengan cara mereka memebayar pajak dan memberikan laporan keuangan pada masyarakat yang ada dan perusahaan besar lebih sering memeberikan laporan laba dengan nominal yang kecil hal ini juga dilakukan perusahaan agar mereka dapat tetap melakukan laporang dengan keadaan yang setabil dan hal itu juga menjadi daya tarik yang di berikan perusahaan kepada pemerintah dan masyarakat yang ada (Maslichah 2020).

Umumnya, skala perusahaan dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan total asset yang dimiliki perusahaan, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Menurut (Mamduh and Halim 2016), penentuan perusahaan didasarkan pada total asset, sebagai berikut:

a. Perusahaan Besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.10 miliar termasuk tanah dan bangunan, serta memiliki penjualan lebih dari Rp.50 miliar per tahun.

b. Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp.1 miliar sampai Rp.10 miliar termasuk tanah dan bangunan, serta memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp.1 miliar dan kurang dari Rp.50 miliar per tahun.

c. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil merupakan perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.200 juta termasuk tanah dan bangunan, serta memiliki hasil penjualan minimal Rp.1 miliar per tahun.

Ukuran perusahaan dihitung dengan merubah struktur total aktiva perusahaan dengan menggunakan bentuk logaritma natural. Ukuran perusahaan atau Firm Size dikalkulasi dengan penggunaan logaritma natural total aset. Logaritma natural digunakan bertujuan untuk meminimalisir data dengan fluktuasi yang berlebihan.

Penggunaan logaritma natural juga bertujuan menyederhanakan jumlah aset yang kemungkinan mencapai nominal triliunan rupiah tanpa merubah proporsi sebenarnya (Riyanto 2013).

Ada beberapa cara untuk mengukur ukuran perusahaan: total aset, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset. Rumus dari ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln (Total\ Aset)$$

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Hapsoro and Falih 2020)	<i>The Effect of Firm Size, Profitability, and Liquidity on The Firm Value Moderated by Carbon Emission Disclosure</i>	<i>structural equation modeling (SEM), partial least square software (PLS), alat analisis adalah WarpPLS versi 4.0.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, pengungkapan emisi karbon memoderasi pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
2	(Hapsari and Prasetyo 2020)	<i>Analyze Factors That Affect Carbon Emission</i>	Analisis Uji Regresi linier berganda	variabel yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan emisi karbon adalah jenis

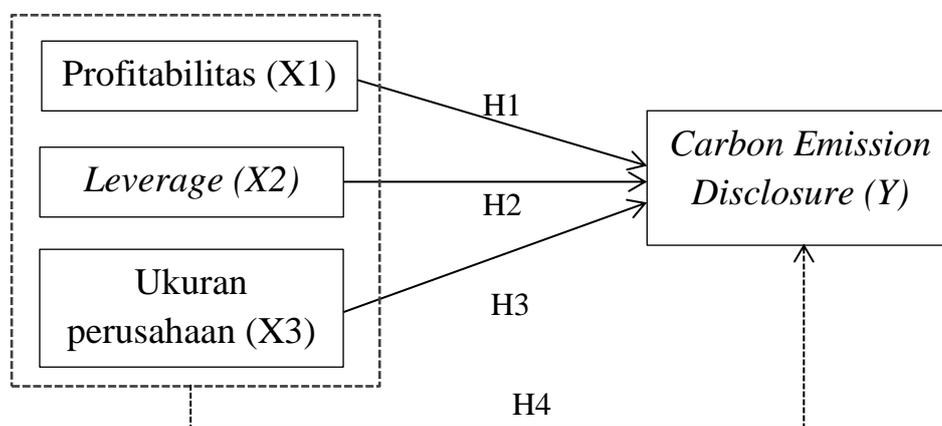
		<i>Disclosure (Case Study in Non-Financial Firms Listed on Indonesia Stock Exchange in 2014-2016)</i>		industri, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> , sedangkan variabel profitabilitas dan <i>corporate governance</i> ditemukan tidak berpengaruh signifikan.
3	(Nurdiawansyah, Lindriansari, and Komalasari 2018)	<i>Carbon Emission Issues in Indonesia</i>	metode <i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan eksposur media berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur di Indonesia sedangkan variabel <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
4	(Hapsari et al. 2020)	<i>Carbon Emission Disclosure: Testing The Influencing Factors</i>	Analisis Linier Berganda menggunakan SPSS versi 25	tidak ada pengaruh antara profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon, ada pengaruh antara <i>leverage</i> terhadap pengungkapan emisi karbon, tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon, ada pengaruh antara terpaan media terhadap pengungkapan emisi karbon.
5	(Irwhantoko and Basuki 2016)	<i>Carbon Emission Disclosure: Studi pada Perusahaan Manufaktur Indonesia</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio utang pada ekuitas berpengaruh negatif signifikan pada pengungkapan emisi karbon, sementara faktor lainnya tidak berpengaruh signifikan.
6	(Jannah	Analisis	Analisis	Hasil penelitian ini

	and Muid 2014)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosure Pada Perusahaan Di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012)	Regresi Linier Berganda	menunjukkan bahwa <i>Media Exposure</i> , jenis industri, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan emisi karbon
7	(Florenzia and Handoko 2021)	Uji Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Media Exposure Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Dengan Pemoderasi	regresi linear berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA).	menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon. Media exposure berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Sumber: diolah oleh penulis

C. Kerangka Teori

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



Keterangan :

————— : Parsial

----- : Simultan

Dibawah ini merupakan penjelasan dari variabel dependen dan variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini serta alat hitung yang digunakan.

1. Variabel Penelitian

a. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel bebas yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono 2014). Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel antara lain :

1) Profitabilitas

Profitabilitas merupakan jenis rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai keuntungan, dalam rasio profitabilitas juga menggambarkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan (Kasmir 2016).

Profitabilitas diukur dari penghasilan setelah pajak sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Total Asets}}$$

2) *Leverage*

Leverage merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam melunasi pembayaran seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. *Leverage* dapat didefinisikan sebagai sebuah ukuran yang mencerminkan seberapa besar pendanaan perusahaan atas asset yang berasal dari hutang, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang (Hanafi and Halim 2016).

Leverage diukur total hutang dan ekuitas sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

3) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dihitung dengan merubah struktur total aktiva perusahaan dengan menggunakan bentuk logaritma natural. Ukuran perusahaan atau Firm Size dikalkulasi dengan penggunaan logaritma natural total asset (Riyanto 2013). ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset. Rumus dari ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$$

b. Variabel Dependen

Carbon Emission Disclosure

Carbon Emission Disclosure adalah jenis pengungkapan lingkungan yang berisi kumpulan informasi kuantitatif dan kualitatif yang berkaitan dengan tingkat emisi karbon yang telah dihasilkan dan perkiraan perusahaan. Transparansi dan akuntabilitas dalam pengungkapan segala informasi terkait aktivitas perusahaan dan bentuk tanggungjawabnya dipaparkan dalam laporan tahunan dan laporan berkelanjutan. Pengukuran pengungkapan emisi karbon dalam penelitian ini menggunakan beberapa item yang dikembangkan dari penelitian.

Dalam penelitiannya (B. Choi et al. 2013) menguraikan lima kategori utama yang relevan bagi perubahan iklim dan emisi karbon yaitu sebagai berikut: perubahan iklim (*CC/Climate Change*), emisi gas rumah kaca (*GHG/Greenhouse Gas*), konsumsi energi (*EC/Energy Consumption*), pengurangan gas rumah kaca (*RC/Reduction and Cost*), serta akuntabilitas emisi karbon (*AEC/Accountability of Emission Carbon*). Terdapat 18 item yang disajikan dalam lima kategori tersebut.

D. Hipotesis

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Kontribusi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan seperti mengganti mesin-mesin produksi ramah lingkungan, ikut dalam kegiatan penanaman pohon, berusaha mengurangi emisi dan melakukan pengungkapan akan lebih mungkin dilakukan oleh perusahaan dengan kinerja lebih baik, sebab pengungkapan lingkungan membutuhkan sumber daya lebih besar. Walaupun pengungkapan lingkungan masih merupakan pengungkapan sukarela tetapi perusahaan dengan kinerja lebih baik akan lebih mampu melakukannya, dan semakin detil area pengungkapannya. Penelitian (Jannah and Muid 2014) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap CED. Hal ini sejalan dengan penelitian (B. Choi et al. 2013) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Sedangkan pada penelitian (Irwhantoko and Basuki 2016) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini sejalan dengan penelitian (Saptiwi 2019) bahwa profitabilitas berpengaruh negative terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*

2. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Solvabilitas atau *leverage* suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban *financialnya* baik jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin tinggi rasio semakin kurang baik bagi perusahaan. Karena perusahaan yang memiliki komposisi modal lebih banyak bersumber dari utang berisiko mengalami kebangkrutan jika gagal melunasinya pada saat jatuh tempo. Untuk menghindari hal demikian, manajemen mengungkapkan informasi lebih luas kepada kreditur agar mereka tetap memahami kinerja perusahaan. Jika perusahaan menghindari kebijakan pengungkapan lebih detil, maka investor dan kreditur akan kesulitan untuk melakukan evaluasi pada kinerja perusahaan. Akibatnya, investor dan kreditur mungkin akan menunda investasi pada perusahaan tersebut. Sehingga hal ini dapat diartikan bahwa pengungkapan emisi karbon merupakan cara perusahaan mengendalikan risiko kegagalan utang yang diakibatkan oleh besarnya kewajiban perusahaan. Menurut hasil temuan (D'Amico et al. 2014) *leverage* berpengaruh positif terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Hal ini sejalan dengan penelitian (Le, Tang, and Lan 2013) bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Sedangkan penelitian (Wiratno and Muaziz 2020) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah

H2: *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat tercermin dari ukurannya. Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar sumber daya yang dimiliki (Choi *et al.*, 2013). Ukuran perusahaan juga dapat menggambarkan jumlah aktifitas operasional. Perusahaan yang berukuran lebih besar tentu memiliki lebih banyak aktifitas. Segala aktifitas operasional perusahaan tidak jarang berhubungan langsung dengan lingkungan. Sehingga disamping perusahaan menjalankan operasionalnya perusahaan juga perlu menjaga kelestarian lingkungan demi mendukung kinerjanya. Masyarakat akan memberikan tekanan kepada perusahaan ketika ada kegiatan perusahaan yang langsung berdampak pada lingkungan tidak sesuai dengan norma yang telah ditetapkan.

Sebagai tindak respon terhadap tekanan masyarakat, perusahaan melakukan pengungkapan terkait kinerjanya. Perusahaan yang memiliki sumber daya lebih besar akan lebih mampu dan lebih cepat menyediakan informasi pada pihak eksternal.

Sehingga antara perusahaan besar dengan perusahaan kecil potensi untuk menyediakan pengungkapan emisi karbon lebih mungkin dilakukan oleh perusahaan berukuran besar. Penelitian yang dilakukan (Borghei-Ghomi and Leung 2013) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Hal ini sejalan dengan penelitian (Eleftheriadis and Anagnostopoulou 2014) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

Sedangkan penelitian (Irwhantoko and Basuki 2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

4. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Variabel bebas dalam penelitian ini memiliki pengaruh secara simultan terhadap *carbon emission disclosure*. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa adanya pengaruh dari semua variabel independen secara simultan terhadap *carbon emission disclosure* yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Hapsari et al. 2020) dan penelitian yang dilakukan oleh (Kılıç and Kuzey 2019).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Ali and Rosyidi 2018) yang menyatakan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara simultan terhadap *carbon emission disclosure*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah

H4: Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

